

Sikap Hidup Orang Kristen Berdasarkan Wahyu 22:11 dan Aplikasinya bagi Peserta Didik Kristen

Marthen Mau^{1*}, Saenom²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang, Indonesia

Email : marthenluthermu@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Ngedang, Tebedak, Kec. Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat 79357

*Korespondensi penulis

Abstract: *The attitude of Christians to live righteously and live holy is very necessary amidst the lives of people who live evil and unclean lives. Roman Emperors and their followers in ancient times rejected John's prophecies written in the Book of Revelation, so they continued to carry out evil and dirty deeds. Likewise, some members of the Christian congregation in Asia Minor were unwilling to endure suffering because of it offended Jesus Christ through their sinful actions. Christians were constantly intimidated into denying Jesus, so that some did not faithfully follow Jesus to the point of death. The aim of this research is to encourage readers and listeners of the essence of the Book of Revelation not to do evil and unclean things in their lives. The research methodology used is qualitative research with a literature research approach. The result obtained is that if Christian educators become more loyal in teaching Christians (Christian students) in educational institutions, then Christian students will increasingly free themselves from the evil and uncleanness they once practiced. Conclusion: Christians (Christian students) must be taught continuously through the word of God to experience repentance, live righteously, live holy, and not to deny Jesus Christ in their lives.*

Keywords: *Attitude; Christian Students; Christians; Life; The Implications.*

Abstrak: Sikap hidup orang Kristen untuk hidup benar dan hidup kudus sangat diperlukan di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang hidup jahat dan cemar. Kaisar Romawi bersama para pengikutnya pada zaman lampau menolak nubuatan Yohanes yang tertulis dalam Kitab Wahyu, sehingga terus-menerus melakukan perbuatan jahat dan cemar. Demikian pula, sebagian anggota jemaat Kristen di Asia Kecil tidak bersedia untuk bertahan dalam penderitaan karena itu menyakiti hati Yesus Kristus melalui perbuatan dosanya. Orang Kristen diintimidasi secara terus-menerus untuk menyangkal Yesus, sehingga sebagian tidak setia mengikuti Yesus sampai mati. Tujuan penelitian ini ialah supaya mendorong para pembaca dan pendengar esensi Kitab Wahyu agar tidak berbuat jahat dan cemar di dalam kehidupannya. Metodologi penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *research literatur*. Hasil yang didapatkan ialah apabila pendidik Kristen semakin loyal dalam mengajarkan orang Kristen (peserta didik Kristen) di lembaga pendidikan, maka peserta didik Kristen akan semakin melepaskan diri dari kejahatan dan kecemaran yang pernah dipraktikkannya. Kesimpulan: orang Kristen (peserta didik Kristen) harus diajarkan secara terus-menerus melalui firman Tuhan supaya mengalami pertobatan, hidup benar, hidup kudus, dan agar tidak menyangkal Yesus Kristus dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Hidup; Implikasinya; Orang Kristen; Peserta Didik Kristen; Sikap.

1. PENDAHULUAN

Kitab Wahyu dalam struktural menempati urutan yang ke-66 dari Alkitab dan Kitab Wahyu disebut sebagai Wahyu Yesus Kristus atau Wahyu, yang memiliki dasar tidak sama panjangnya yakni: (1) pasal 1 mengenai penglihatan Yohanes tentang Kristus berhubungan dengan tujuh kaki dian (tujuh jemaat); (2) pasal 2-3 mengenai pesan-pesan dari Tuhan Yesus kepada masing-masing ketujuh jemaat; (3) pasal 4-22 mengenai fenomena yang hendak diwujudkan pada hari penghakiman (Free 2011:440–41). Bagian yang ketiga ini mengindikasikan bahwa Wahyu 22:11 membicarakan perihal orang jahat dan orang cemar

yang tidak menghendaki untuk bertobat, maka Tuhan akan membiarkan hidupnya akan semakin jahat dan terus melakukan tindakan kecemaran.

Teks Wahyu 22:11 dilatarbelakangi dari kitab Daniel 12:10, yang dijelaskan akan dimurnikan oleh pengalaman pencobaannya, tetapi orang jahat akan bertindak jahat (Guthrie 1999:946), atau orang jahat semakin berbuat jahat, sebab semakin ada penyesatan (bdk. 2 Tim. 3:13). Orang-orang jahat selalu melakukan perihal kejahatan sebab perihal kejahatan dapat dianggap perihal yang benar, sehingga orang-orang jahat terus dibiarkan Tuhan untuk berpegang pada hal yang jahat dan tentu orang-orang jahat akan menerima penghakimannya (Guthrie 1999:946). Sesungguhnya Allah menciptakan manusia bukan untuk berbuat jahat, sehingga dapat memperoleh penghakiman melainkan diberikan kesempatan hidup di dalam dunia ciptaan-Nya untuk hidup benar dan kudus.

Teks Wahyu 22:11 dijelaskan oleh Mounce bahwa tidak lama lagi Tuhan akan datang untuk menghakimi manusia jahat, sehingga Yohanes bersikap keras. Yohanes berlaku keras zaman itu karena manusia tidak mengalami pertobatan (Anon 2024a). Meskipun demikian, perkataan Kristus Yesus melalui Yohanes dinubuatkan kepada umat-Nya supaya memiliki pertobatan sebelum tiba penghakiman (bdk. Why. 22:17b). Beasley Murray menandakan bahwa teks Wahyu 22:11 menarasikan tentang perbuatan kejahatan yang dilakukan manusia untuk dikoreksi masing-masing sebab hukuman bagi para pelaku kejahatan sudah disediakan baginya. Sedangkan umat Tuhan yang hidup kudus harus selalu hidup kudus, sebab upah orang-orang benar dan hidup kudus telah disediakan-Nya baginya. Jadi, kejahatan manusia tidak akan pernah mengacaukan rencana Tuhan Allah yang kekal (Anon 2024a). Rencana Tuhan Allah untuk keselamatan manusia yang percaya kepada Yesus merupakan rencana Allah yang kekal, sehingga manusia yang bertindak jahat dan cemar tidak akan mampu untuk membatalkannya.

Bahwasanya pada hakikatnya Allah memiliki rencana yang kekal pada manusia sebelum manusia diciptakan-Nya. Karena itu, pada hari keenam manusia diciptakan oleh Tuhan yang bertujuan agar manusia berkuasa atas semua ciptaan Tuhan yang diciptakan pada hari ketiga (Kej. 1:9-13; bdk. 1:26), hari kelima (Kej. 1:20-23; bdk. 1:26; 9:2; Mzm. 8:9), dan hari keenam (Kej. 1:24-31; bdk. 1:26). Manusia diciptakan oleh Tuhan gender pria dan wanita sesuai citra Diri-Nya (Kej. 1:26-27; bdk. 5:1). Pada hakikatnya, Tuhan tidak memperkenankan umat yang diciptakan-Nya untuk binasa dalam dosa karena itu jika umat manusia meyakini akan Dikau pasti menerima keselamatan yang abadi (bdk. Kis. 4:12). Namun, kecenderungan manusia untuk terus-menerus berbuat jahat termasuk sebagian umat manusia yang belum sungguh-sungguh mengikut Yesus Kristus. Orang-orang yang hidup sezaman dengan rasul

Yohanes menolak pernyataan Tuhan melalui Yohanes, sehingga terus-menerus hidup dalam perbuatan dosanya (Anon 2023). Orang-orang yang tidak menerima perkataan Yesus melalui Yohanes semakin hidup dalam perbuatan kejahatan dan kecemaran (Penyusun 2010:2188). Kejahatan dan kecemaran yang diperbuat oleh manusia dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak ada risikonya.

Kejahatan yang dilakukan oleh umat manusia tidak dapat terhindarkan termasuk orang percaya. Dalam teks Wahyu 22:11 dapat dijelaskan dalam empat bagian yang urgen yaitu: (1) orang-orang yang berbuat jahat tentu keinginannya untuk terus-menerus melakukan perbuatan jahat; (2) orang-orang yang melakukan tindakan cemar tentu keinginannya untuk terus-menerus melakukan tindakan semua kecemaran; (3) orang-orang yang melakukan perbuatan benar tentu keinginannya untuk terus-menerus hidup dalam kebenaran; (4) orang-orang yang hidup dalam kekudusan tentu keinginannya untuk terus-menerus hidup dalam kekudusannya.

Pernyataan “barangsiapa berbuat jahat dan yang cemar,” merupakan dua bagian pertama mengenai orang-orang yang akan dibuang ke neraka, sedangkan dua bagian terakhir mengenai orang yang akan diselamatkan. Bagian yang pertama dan ketiga merupakan kebalikan (jahat – benar), demikian pula dengan bagian yang kedua dan keempat (cemar – kudus). Keempat bagian ini dapat ditekankan bahwa nubuat di dalam PL selalu menghadapkan berkat dan kutuk perjanjian, serta kehidupan dan kematian (Groen 2002:327). Keempat hal dalam teks Wahyu 22:11 dapat dinarasikan bahwa seruan kepada para pembaca Kitab Wahyu supaya memperhatikan kontenitasnya dan melaksanakannya, sehingga dapat menentukan menerima atau menolak. Jadi, tujuan penelitian ini ialah supaya para pendengar dan pembaca Kitab Wahyu termasuk Wahyu 22:11 akan semakin serius melaksanakan semua perkara/perintah yang dituntut oleh Tuhan. Rumusan masalahnya ialah apakah sikap hidup orang Kristen yang membaca dan mendengarkan kontenitas di dalam Kitab Wahyu mengenai perintah dan larangan Tuhan khususnya di dalam Wahyu 22:11 untuk diaplikasikannya oleh peserta didik Kristen di lembaga pendidikan?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif dan historikal gramatikal teks Wahyu 22:11 sebagai hasil dari eksegesis sederhana yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan makna yang sebenarnya, serta menggunakan *research literatur*. Pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah (Marthen Mau, Saenom

2021:94) Studi historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan tata bahasa dan bagian dari penafsiran Alkitab yang bermanfaat untuk menemukan arti mula-mula sebuah teks (Mau 2020b:183). Studi eksegesis berarti mengeluarkan makna yang tepat dari kata-kata atau kalimat dengan memimpin ke luar pemahaman yang sebenarnya suatu teks yang dikaji (Marthen Mau 2021:76).

Penulis menitikberatkan pada *research literatur* yang sasarannya pada sumber dokumen yang berkorelasi langsung dengan pokok permasalahan yang dibahas (Mau 2020a:101). Sumber informasi dalam kajian *research literatur* didapatkan dari literatur seperti Alkitab, buku, dan jurnal terkait, yang membahas tentang pilihan terakhir sikap hidup manusia berdasarkan Wahyu 22:11. Jadi, tujuan *research literatur* untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis dari berbagai sumber dokumen tertulis yang digunakan peneliti (Saenom 2023:109). Analisis kitab, tepatnya pada teks Wahyu 22:11 dimengerti melalui pendekatan eksegesis untuk memperoleh pengertian, sehingga dapat diaplikasikan oleh peserta didik Kristen di lembaga pendidikan formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Wahyu 22:11 menarasikan tentang empat klausa sebagai ciri khas rasul Yohanes dalam melakukan pengontrasan. Dua klausa pertama menarasikan aspek negatif (dosa) dan dua klausa terakhir menarasikan aspek positif (kebenaran). Klausa pertama dan ketiga memiliki keselarasan, demikian pula klausa kedua dan keempat karena berbuat jahat dilawankan dengan berbuat benar dan cemar dilawankan dengan kudus atau saleh. Narasi keempat klausa menurut teks Wahyu 22:11 dapat dibuatkan tabel seperti di bawah ini!

Tabel 1. Narasi Keempat Klausa Menurut Teks Wahyu 22:11.

1	<i>ho adikOn adikEsatO eti</i> , barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat	3	<i>ho rupOn rupOsatO eti</i> , barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar
2	<i>ho dikaios dikaiOthEtO eti</i> , barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran	4	<i>ho hagian hagianEtO eti</i> , barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!

Klausa pertama dan ketiga menekankan perbuatan atau tindakan dosa yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan klausa kedua dan keempat menekankan prinsip atau sikap positif yang diperbuat oleh orang percaya. Klausa kedua, ketiga, dan keempat diawali dengan konjungsi *dan*, yang adalah gaya rasul Yohanes dalam merangkai kalimat saat menulis namun sesuai inspirasi dari Roh Kudus.

Sikap hidup orang Kristen yang mengandung dosa

Sikap hidup orang Kristen berbuat jahat

Verba ὁ ἀδίκων ἀδικησάτω ἐτι (*ho adikOn adikEsatO eti*). Kata ὁ (*ho*) berarti 'barangsiapa yang,' sebagai kata sandang tertentu yang merupakan jenis kelamin laki-laki merupakan kategori jumlah singularis kasus nominatif (Hasan Sutanto 2014b:510), yang artinya orang yang (laki-laki bukan orang yang perempuan). Istilah ὁ (*ho*) disebutkan dalam Perjanjian Baru sebanyak 2935 kali (Hasan Sutanto 2014b:510–12) Kata 'jahat,' digunakan beberapa kata dalam Yunani antara lain κακος (*kakos*= jahat, buruk) dan πονηρος (*poneros*= jahat, buruk) (B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck 2013:xxxiv, xxxix), *athesmos* dan *anomos* yang dimaknai tidak mengenal hukum dan durhaka. Sedangkan kata '*kakia*,' dapat diartikan sebagai kejahatan, tetapi dapat diterjemahkan pula kebusukan (Rm. 1:29) dan keburukan (1 Kor. 5:8) (Douglas 2004:468). Dalam bahasa Ibrani kata jahat disebut *ra'* atau *rasya* (Douglas 2004:468), yang artinya perbuatan jahat dengan segala akibatnya.

Frasa 'berbuat jahat,' dari kata ἀδίκων (*adikOn*) menggunakan *word present participle active nominatif singular masculine*, maka dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang bersifat tegas/ kuat seperti laki-laki yang terjadi secara aktif pada masa sekarang. Kata ἀδίκων (*adikOn*) dari kata ἀδικέω (*adikeo*) disebutkan 28 kali dalam Kitab PB yang artinya orang yang melakukan hal tidak saleh dan orang yang berlaku tidak adil (Hasan Sutanto 2014b:21). Contoh perbuatan jahat yakni menyakiti hati sesama manusia sebagai bentuk berbuat jahat (*adikeo*) terhadap orang itu. Perbuatan jahat yang dilakukan bukan hanya sekadar menyakiti hati orang, melainkan ada contoh tindakan lain, yang biasa dilakukan ialah menyetujui untuk orang lain menderita, menganiaya, membunuh dan lain-lain.

Kata 'biarlah,' dalam teks Yunani merupakan imperatif orang ketiga singular muncul empat kali di dalam teks Wahyu 22:11. Kata 'biarlah' bisa berarti mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang bernada positif maupun negatif. Pernyataan positif, misalnya biarlah orang fasik meninggalkan jalannya atau negatif seperti biarkanlah dia karena itu pilihan untuk jalan hidupnya. Di dalam teks Wahyu 22:11 frasa pertama dan kedua mengandung unsur negatif, sehingga kata "biarlah," dalam bahasa Inggris disebut *let it be* yang berarti tidak menghiraukan atau melarang suatu hal meskipun mengetahui akibat jika tetap melakukan hal yang bersifat larangan. Jadi, hal yang bersifat larangan dalam dua frasa tersebut ialah hal jahat dan hal cemar (Wenham, 1977).

Frasa "biarlah ia terus berbuat jahat," dari frasa ἀδικησάτω ἐτι (*adikEsatO eti*), yang diterjemahkan secara harfiah bahwa biarlah ia melakukan hal tidak saleh terus lagi (Hasan Sutanto 2014a:1378). Kata ἀδικησάτω (*adikEsatO*) menggunakan *aorist tense*. Jadi, *aorist*

tense berarti sesuatu hal yang pernah dilakukan dulu ialah terus berbuat jahat. Namun, *ἀδικησάτω* (*adikEsatO*) dapat dikaitkan dengan *ἀδικῶν* (*adikOn*), maka dulu sebagian orang Kristen dan para kaisar Romawi bersama para pengikutnya dapat melakukan perbuatan jahat, sehingga sampai sekarang orang-orang terus-menerus berbuat jahat.

Kata ‘terus’ di dalam klausa Wahyu 22:11 menyatakan bahwa kehidupan orang Kristen yang menuju kehancuran sebab proses sikap hidup orang Kristen terus-menerus berlangsung. Orang Kristen yang semakin tenggelam sebagai orang jahat karena tidak mampu berdiam diri pada satu tempat yang nyaman (Simon J. Kistemaker 2009:643–44). Jadi, orang-orang Kristen yang tidak menerima perkataan Yesus melalui Yohanes semakin berbuat jahat yang terus berkesinambungan (Anon n.d.). Orang Kristen yang cenderung untuk terus hidup dalam dosa akan mundur dari tidak percaya menuju pada ketidaktaatan dan tidak taat menuju lalai, dari lalai menuju murtad, dan dari murtad menuju kekerasan hati (Simon J. Kistemaker 2009:644). Sikap hidup manusia yang tidak percaya, tidak taat, memiliki kelalaian, murtad, dan kekerasan hati selalu melahirkan perilaku yang semakin hari semakin jahat, sehingga tidak diperkenankan hidupnya di hadapan Tuhan.

Ada suatu ironis dalam ucapan teks Wahyu 22:11 klausa pertama tentang orang jahat. Nabi Daniel telah mengatakan (Dan. 12:10) bahwa pada hari-hari terakhir banyak orang yang akan dimurnikan oleh pengalaman pencobaan mereka tetapi orang jahat akan bertindak jahat yakni dalam krisis yang terakhir orang akan muncul dalam warna-warninya yang sebenarnya dan memberikan diri mereka pada pihak Allah atau bersama-sama dengan iblis. Keputusan hati manusia ada di tangan manusia itu sendiri untuk menjadi orang jahat atau menjadi orang benar. Sikap hidup orang Kristen menjadi orang benar dan jahat merupakan pilihan hati sebab Tuhan memberikan kehendak bebas kepada semua orang termasuk orang Kristen.

Menurut Alkitab Sabda bahwa kata *adikeo* dapat dijelaskan beberapa pemahaman yakni: (1) para penjahat atau para musuh Tuhan benar-benar bertindak tidak adil atau jahat, berbuat dosa, menjadi penjahat kelas berat, telah melanggar hukum dengan cara tertentu, berbuat salah, untuk menyakiti; (2) para penjahat atau musuh Tuhan melakukan kesalahan atau dosa, untuk berbuat salah kepada para saksi Tuhan, bertindak jahat terhadap umat Kristen sejati, menyakiti, merusak, dan merugikan (Anon n.d.). Groen menandakan bahwa kata jahat (*adikeo*) dalam teks Wahyu 22:11 senada dengan Wahyu 11:5. Kejahatan ini bukan sifat orang fasik di dunia, melainkan kebencian penguasa kerajaan Romawi atau penjahat bersama pengikutnya terhadap orang Kristen, yang memiliki kesaksian Kristus Yesus (Groen 2002:328). Penguasa atau kaisar Domitianus saat berkuasa di kerajaan Romawi memerintahkan para pengikutnya untuk menganiaya orang-orang Kristen sebab tidak memuja

kaisar; suatu situasi yang nampaknya tersirat dalam pernyataan Yohanes sesuai perkataan Yesus (bdk. Why. 1:9) (Free 2011:440).

Orang Kristen sejati sebagai saksi-saksi Allah kepada para penjahat namun para penjahat sebagai musuh-musuh Allah yang terus-menerus memusuhi firman Tuhan dan umat Kristen tidak mampu meremehkan kuasa yang diberikan kepada saksi-saksi Allah saat Allah mendengarkan doa-doanya. Ketika para musuh Tuhan mendengar firman-Nya, menolak firman itu dan pemberitanya, maka pada kelak kemudian akan berdiri di hadapan Hakim sorga dan bumi. Kesaksian orang kudus di bumi atas para penjahat atau para musuh Tuhan tercatat di sorga sebagai kesaksian yang tidak bisa dipungkiri (Simon J. Kistemaker 2009:357).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umat Kristen maupun para kaisar bersama pengikutnya pada masa lampau telah berbuat jahat, sehingga sampai masa kini orang masih terus-menerus berbuat jahat. Karena tindakan kejahatan bagaikan virus yang berakar, sehingga sangat sulit untuk disembuhkan apabila para pembuat kejahatan tidak sesegera mungkin untuk kembali kepada pemilik hidup dan pemelihara jiwanya, yakni Yesus Kristus.

Sikap hidup umat manusia berlaku cemar

Frasa “barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar,” (*ho rupOn rupOsatO eti*). Frasa ‘barangsiapa yang,’ dari kata *ó* (*ho*) sebagai kata sandang tertentu yang merupakan jenis kelamin laki-laki yang mempunyai jumlah singularis kasus nominatif (Hasan Sutanto 2014b:510), yang artinya jenis kelamin orang laki-laki. Jadi, kata *ó* (*ho*) dapat dimaknai bahwa siapa saja atau orang-orang yang memiliki kekuatan bagaikan laki-laki. Kata cemar dari kata *rupOn* menggunakan *word present participle active nominatif singular masculine*, maka dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang sifatnya tegas atau kuat seperti laki-laki yang terjadi secara aktif pada masa sekarang. Jadi, istilah cemar ialah perbuatan-perbuatan yang sifatnya kotor, tidak bersih, bersifat mengandung kekejian, percabulan, kemesuman, keburukan, dan ketercelaan (Tim Penyusun 2008:270). Rasul Paulus melalui pimpinan Roh Kudus menuliskan bahwa rupa-rupa kecemaran atau keserakahan dilarang untuk diucapkan ... Sebab itu perlu diingatkan secara baik bahwa: ...tidak ada orang cemar, orang serakah atau penyembah berhala, akan menerima tempat di dalam sorga yang kekal dan tempat Allah yang abadi (bdk. Ef. 5:3, 5).

Kata ‘biarlah,’ dalam teks Yunani merupakan imperatif orang ketiga singular dan kata ‘biarlah’ bisa berarti mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang bernada positif. Kata ‘terus’ di dalam klausa ini menyatakan bahwa kehidupan manusia (orang percaya) yang menuju

kehancuran secara terus-menerus berlangsung. Jadi, orang Kristen duniawi yang tidak menerima nubuat rasul Yohanes akan hidup terus-menerus dalam melakukan perbuatan cemar yang berkesinambungan. Kata 'terus' dalam klausa menurut teks Wahyu 22:11 menyatakan bahwa setiap orang atau manusia yang hidupnya tidak bahagia dan mengalami proses yang terus-menerus berkesinambungan. Seseorang yang berlaku cemar semakin tenggelam sebagai orang berdosa karena tidak bisa diam di tempat (Simon J Kistemaker 2009:643–44).

Istilah *rupOsatO* menggunakan *aorist tense*, maka *aorist tense* berarti sesuatu hal yang pernah dilakukan dulu ialah terus berbuat cemar. Namun, *rupOsatO* dapat dikaitkan dengan *rupOn*, maka dulu sebagian orang Kristen dan para kaisar Romawi bersama para pengikutnya dapat melakukan perbuatan cemar, sehingga sampai orang-orang terus-menerus berlaku cemar. Dosa kecemaran yakni dosa menyangkal nama Yesus Kristus pada masa silam sangat meningkat di dalam jemaat. Karena itu, Kitab Wahyu ditujukan kepada umat Tuhan di Asia Kecil supaya didengar dan dibaca kemudian isinya yang mengandung perintah terus dilaksanakan. Namun, fakta yang terjadi ialah anggota jemaat di Asia Kecil termasuk anggota jemaat Sardis terus-menerus berlaku cemar. Hal ini dapat ditemukan di dalam berita-berita kepada ketujuh jemaat (bdk. Why. 2-3). Anggota jemaat di Asia Kecil yang menyebut dirinya Kristen, namun tidak setia sampai mati dengan tetap mempertahankan pengakuan yang benar (Groen 2002:328). Sungguhpun demikian, ternyata ada sebagian orang Kristen di Sardis tidak mencemarkan tubuhnya untuk berbuat dosa kecemaran, sehingga kehidupannya dapat diperkenankan oleh Tuhan Yesus Kristus (bdk. Why. 3:4).

Jadi, sebagian orang Kristen di Asia Kecil dan para kaisar Romawi bersama pengikutnya telah melakukan perbuatan kecemaran, misalnya menyangkal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat peribadinya, sehingga sampai masa kini orang-orang secara terus-menerus melakukan perbuatan kecemaran.

Sikap hidup orang Kristen yang benar dan kudus

Sikap hidup orang Kristen hidup benar

Verba *ho dikaios dikaiOthEtO eti*. Kata *ó* (ho) diartikan 'barangsiapa yang,' sebagai kata sandang tertentu yang merupakan gender laki-laki kategori jumlah singularis kasus nominatif (Hasan Sutanto 2014b:510), yang artinya orang yang (laki-laki bukan orang yang perempuan). Kata *dikaio*s dalam teks Wahyu 22:11 dapat diartikan sebagai benar, adil (Wenhan 1977:33), saleh, tidak bersalah, pantas (Hasan Sutanto 2014b:200).

Jadi, verba "barangsiapa yang benar," dapat dijelaskan bahwa siapa saja orang yang hidup benar (*dikaio*s), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah *observing divine laws*

artinya memperhatikan hukum-hukum Tuhan (Anon 2024b) atau menyimpan hukum-hukum Tuhan di dalam hatinya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang hidupnya dikatakan benar hanya oleh karena dibenarkan oleh Allah (bdk. Rm. 8:30) di hadapan Allah. Pembeneran hanya berdasarkan kebenaran Yesus Kristus. Orang benar ialah orang-orang yang menerima Yesus Kristus dan oleh imannya kepada Kristus sehingga memperoleh kebenaran-Nya (Groen 2002:328). Jadi, orang benar berbicara mengenai hubungannya dengan orang yang hidup taat kepada Tuhan. Taat kepada Tuhan merupakan permulaan pengetahuan (bdk. Ams. 1:7), permulaan kebijaksanaan (Mzm. 111:10; Ams. 9:10) atau itulah kebijaksanaan (Ayb. 28:28), dan menjauhi kejahatan adalah akal budi (Ayb. 28:28).

Kata ‘biarlah,’ menurut teks Yunani merupakan imperatif orang ketiga singular dan kata ‘biarlah’ bisa berarti mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang bernada positif. Kata ‘terus’ di dalam klausa ini menyatakan bahwa kehidupan manusia (orang percaya) yang menuju kehidupan yang menyenangkan karena proses sikap hidup orang percaya yang terus-menerus berlangsung. Jadi, orang percaya yang menerima nubuat rasul Yohanes akan hidup terus-menerus dalam melakukan perkara yang benar di hadapan Allah secara berkesinambungan.

Kata *dikaiOthEtO* dari kata *dikaio* disebutkan di dalam Perjanjian Baru sebanyak 94 kali (Douglas 2004:12) yang dimaknai kebenaran. Kebenaran ialah sesuatu yang absah, penuh kejujuran, dan ketulusan hati sesuai keadaan yang cocok dengan perkara yang benar-benar pasti ada. Kata *dikaio* sepadan dengan kata *tsedaka* yang diterjemahkan sebagai kebenaran atau diterjemahkan sebagai keadilan (2 Kor. 6:7; 1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:22; Ibr. 1:9; 2 Ptr. 1:1). Bacaan firman Tuhan pada bagian yang lain dapat diterjemahkan sebagai kehendak Allah (Mat. 3:15), hidup keagamaan (Mat. 5:20), pembeneran (2 Kor. 3:9), dan perbuatan yang baik (Tit. 3:5) (Douglas 2004:12). Karena itu, makna kata *dikaiOthEtO* membicarakan perihal keadilan, status manusia berdosa diubah menjadi status yang benar, kesalehan hidup, dan memastikan sesuatu hal yang benar di depan Allah di dalam Yesus Kristus.

Sikap hidup orang Kristen yang kudus

Verba *ho hagios hagiasthEtO eti*. Kata ó (ho) dari frasa ‘barangsiapa yang,’ merupakan kata sandang tertentu yang merupakan gender laki-laki kategori jumlah singularis kasus nominatif (Hasan Sutanto 2014b:510), yang artinya orang yang (laki-laki bukan orang yang perempuan). Istilah *qadosy* dan *qodesy* (Ibrani) dan *hagios* (Yunani) lazimnya ialah kudus. Kata ‘kudus,’ secara harfiah bermakna dikhususkan, diistimewakan, diabdikan kepada Allah adalah kudus (Jan A. Boersema, Henk Venema 2015:621).

Kata ‘kudus’ dapat diterjemahkan juga dengan kata ‘suci.’ Istilah kudus adalah orang-orang yang hidup setia dalam perjanjian damai dengan Allah melalui Yesus Kristus, karena orang-orang dapat dikuduskan berdasarkan kekudusan Yesus Kristus (Groen 2002:328). Orang-orang kudus terus-menerus maju di dalam iman kepada Yesus Kristus menuju ketaatan dari ketaatan menuju sukacita, dan dari sukacita menuju kebahagiaan tidak ada akhirnya di dalam Yesus Kristus (Simon J. Kistemaker 2009:644).

Kata ‘biarlah,’ dalam teks Yunani merupakan imperatif orang ketiga singular dan kata ‘biarlah’ bisa berarti mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang bernada positif. Kata ‘terus’ di dalam klausa ini menyatakan bahwa kehidupan manusia (orang percaya) yang menuju kehidupan yang menyenangkan karena proses sikap hidup orang percaya secara terus-menerus berlangsung. Jadi, orang percaya yang menerima nubuat rasul Yohanes akan hidup terus-menerus dalam melakukan perkara yang benar di hadapan Allah yang selalu berkesinambungan.

Verba “menguduskan dirinya,” menggunakan kata *hagiasathEtO* dari kata *ἀγιάζω* (*hagiazō*), yang artinya menguduskan, menahbiskan, menghormati sebagai yang kudus (Hasan Sutanto 2014b:10). Verba “biarlah ia terus menguduskan dirinya,” secara harfiah biarlah ia terus dikuduskan. Pengudusan yang diterima oleh orang Kristen sejati bukanlah hasil upayanya tetapi anugerah dari Allah yang mengerjakannya melalui perbuatan Roh Kudus. Namun, anugerah Allah tidak menghapus kewajiban manusia (Groen 2002:328). Kewajiban manusia (orang Kristen) ialah menjaga kekudusan hidupnya secara terus-menerus melalui pimpinan dan tuntunan Roh Allah yang Kudus.

Karakter orang berdosa (jahat dan cemar) yang mengeraskan hati menjadikannya anti-Kristus, tetapi orang-orang kudus ditandai oleh kebenaran dan kekudusan. Orang benar dan orang kudus selalu ditandai dengan pertobatan sebab tindakan untuk bertobat adalah suatu keharusan sebab telah difirmankan di dalam Alkitab dan harus terus-menerus diajarkan supaya manusia hidup untuk selalu mengalami pertobatan (Simon J. Kistemaker 2009:644). Pertobatan sangat penting oleh karena Yesus Kristus sangat menginginkan supaya manusia bertobat untuk diselamatkan. Untuk itu, para penjahat dan pencemar serta pembuat dosa lainnya harus bertobat, supaya beroleh hidup! (Yeh. 18:32). Bertobat berarti semua orang harus menghentikan perbuatan jahat atau dosa dan mempelajari perbuatan baik untuk diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari (bdk. Yes. 1:16-17). Perbuatan jahat dan cemar yang cenderung dilakukan oleh setiap orang, maka akibatnya akan beroleh kebinasaan yang abadi.

Aplikasinya Bagi Peserta Didik Kristen di Lembaga Pendidikan Formal

Perbuatan jahat dan cemar dalam Wahyu 22:11 yang dijelaskan sebelumnya supaya tidak terus-menerus dialami oleh manusia pada umumnya dan orang-orang Kristen (peserta didik Kristen) pada khususnya, sebab itu peserta didik Kristen perlu diberitahukan antara hal yang jahat, cemar, benar, dan kudus. Peserta didik Kristen merupakan sekelompok orang Kristen yang harus dipedulikan keimanannya oleh orang tua, gereja, guru pendidikan agama Kristen, dan masyarakat akademisi melalui lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal (Emiyati, 2021). Peserta didik Kristen ialah orang Kristen yang sedang dan terus-menerus mempertimbangkan secara serius untuk berkomitmen seumur hidup dalam mengiringi Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Kepedulian dan komitmen terhadap peserta didik Kristen, maka kebenaran dasar perlu diajarkan kepadanya, yakni kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Kebenaran dasar ini penting untuk butuh responsif personal dan kebutuhan untuk membuat komitmen dari peserta didik Kristen (Pazmiño 2001:75).

Peserta didik Kristen sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilahirkan melalui orang tua untuk: (1) dibina sesuai dengan nilai-nilai kasih, kebenaran dan keadilan; (2) diberikan pengajaran oleh guru PAK melalui pengembangan dan pengelolaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) dilatih untuk mengimplementasikan afeksi sesuai kasih dan kebenaran serta konsep IPTEK di dalam kehidupan nyata. Jadi, peserta didik Kristen merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang dikaruniai melalui para orang tua untuk dididik agar menjadi peserta didik yang tetap taat dan hormat kepada Tuhan.

Oleh karena peserta didik Kristen sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, yang mempunyai perbedaan personal disebabkan oleh faktor bawaan, sehingga mampu hidup di lingkungan manapun. Dua unsur yang dipunyai oleh peserta didik ialah unsur jasmani dan rohani, maka unsur jasmani harus memiliki fisik yang sehat dan unsur rohani yang sehat dan bertumbuh di dalam Kristus Yesus (Mau 2016:88). Guru PAK harus mengajarkan peserta didik Kristen untuk hidup dan memiliki iman yang kokoh, sehingga mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14); bahkan terus memperlengkapi peserta didik Kristen untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, belajar, dan melayani atas nama Yesus Kristus (Dkk 2021:132, 134). Peserta didik Kristen terus-menerus diberikan pemahaman supaya semakin menjauhkan diri dari larangan Tuhan dan melakukan perintah Tuhan.

Menjauhkan Larangan Tuhan

Perbuatan Jahat

Perbuatan jahat ialah suatu tindakan yang melawan Tuhan dan melanggar kehendak Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci Kristen. Istilah jahat artinya sangat jelek, buruk, sangat tidak baik dalam hubungan dengan kelakuan yang jahat, tabiat yang jahat, dan perbuatan yang jahat. Sedangkan berjahat ialah berbuat jahat, berbuat dosa, dan memfitnahkan orang lain (Tim Penyusun 2008:607). Indikasi dari jahat atau berjahat ialah perbuatan jahat yang selalu dilakukan oleh orang tertentu, karena itu dalam area lembaga pendidikan, maka peserta didik Kristen harus dijauhkan dari kehidupannya sehari-hari oleh perbuatan jahat yang diperbuatnya merupakan larangan Tuhan.

Perbuatan jahat timbul dari keinginan hati peserta didik yang berdosa (bdk. Yak. 1:13-15). Oleh sebab itu, peserta didik perlu melawan perbuatan jahat (bdk. Ef. 6:10-17; Why. 12:7) dengan pemimpinnya si Jahat. Saat berani melawan pemimpin si Iblis oleh karena kuasanya dalam pengendalian Allah, sehingga kuasanya dapat diremukkan (Douglas 2004:468). Supaya perbuatan jahat dapat terhambat dan tidak tersebar luas dari peserta didik yang satu ke peserta didik yang lainnya, maka janji penyelamatan di dalam Yesus Kristus harus terus-menerus diproklamirkan oleh guru PAK kepadanya. Sumber untuk mengubah kehidupan peserta didik Kristen ialah Alkitab sebagai firman Tuhan sebab perubahan hidup para peserta didik Kristen saat Injil Kristus diberitakan kepadanya (Douglas 2004:468).

Para guru pendidikan agama Kristen yang mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan formal diharapkan agar saat mengajar peserta didik Kristen tidak perlu marah-marah sebab peserta didik Kristen semakin dimarahi tentu akan semakin berbuat jahat. Supaya peserta didik Kristen dapat menyadari dan meninggalkan kejahatannya dan beriman sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus, maka sangat dibutuhkan guru PAK untuk mengajarkan pengajaran yang benar berdasarkan firman Tuhan. Pengajaran Kristus Yesus harus diajarkan secara bertanggung jawab supaya peserta didik Kristen membenci bahwa dirinya sebagai orang berdosa yang harus bertobat dan menerima Yesus Kristus secara pribadi (Marthen Mau 2021:82), oleh karena keselamatan/ kemenangan kekal di dalam Kerajaan Allah mutlak disediakan Allah melalui Yesus Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 14:6; 1 Yoh. 5:11-12).

Perbuatan Cemar

Perbuatan cemar ialah suatu perbuatan yang mencemarkan dirinya sendiri atau mencemarkan orang lain yang sesungguhnya tidak dikehendaki oleh Tuhan dan firman-Nya. Agar nama baik setiap pribadi dapat terjaga dengan baik, maka perlu menjauhkan diri dari perbuatan cemar (Tim Penyusun 2008:270). Perbuatan kecemaran tergolong dosa *free sex*, perbuatan yang jahat dan kotor, termasuk pikiran dan keinginan hati (Penyusun 2010:1954). Dalam Efesus 5:3, 5; Kolose 3:5 disebutkan ‘rupa-rupa kecemaran’ yang artinya semua kecemaran (Hasan Sutanto 2014a:1040). Kecemaran (*akatharsia*) berarti kotoran, hal tidak bermoral (Hasan Sutanto 2014b:32). Lahirnya kecemaran disebabkan oleh karena oknum yang menyukai untuk melakukan perbuatan kecemaran.

Nama baik seseorang dapat tercemar apabila menjadi pribadi yang serakah. Serakah berarti berkeinginan untuk memiliki sesuatu lebih dari satu tetapi untuk mendapatkannya dengan cara yang tidak benar. Firman Tuhan dituliskan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia yakni keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup berasal dari tawaran dunia (1 Yoh. 2:16), mencintai uang tidak akan puas dengan uang (Pkh. 5:10) sebab uang sebagai akar segala kejahatan (1 Tim. 6:10). Supaya nama baik terjaga dengan baik, maka diperlukan untuk mematikan segala sesuatu yang bersifat duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan keserakahan atau penyembahan berhala (bdk. Kol. 3:5).

Berdasarkan pemahaman tentang perbuatan jahat dan cemar tersebut, maka dapat dikonklusikan bahwa apabila manusia (peserta didik Kristen) tidak menghendaki untuk mengalami kematian kekal atau kematian kedua di neraka kekal, maka perlu mengalami pertobatan dari perbuatan jahat atau dosa antara lain: kenajisan, nafsu, keinginan jahat (Marthen Mau, Markus Amid 2022:330), penakut, tidak percaya kepada Yesus, keji, pembunuh, sundal/ persundalan, anjing-anjing dan tukang-tukang sihir.

Menjalankan Perintah Tuhan

Sikap hidup untuk melakukan kebenaran

Kebenaran adalah suatu pandangan dan perbuatan seseorang yang dapat diterima dengan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran religius merupakan kebenaran yang didasarkan pada kaidah agama atau keyakinan tertentu sebagai kebenaran absolut yang tidak terbantahkan. Kebenaran Tuhan atau kebenaran religius merupakan kebenaran yang bersumber dari Alkitab. Hal yang dikatakan kebenaran bukan kata-kata yang lahir dari diri sendiri atau dalam diri seseorang melainkan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Douglas menandakan bahwa kebenaran bersumber dari Kristus yang menebus dosa manusia (peserta didik Kristen) (Douglas 2004:12). Kristus memikul kutuk Allah hingga mati di kayu salib untuk menebus manusia dari dosa termasuk dosa para peserta didik Kristen, karena itu peserta didik Kristen harus mengalami perubahan hidup dan melakukan kebenaran Tuhan. Perubahan hidup akan menimbulkan pertumbuhan iman ke arah yang menyenangkan hati-Nya karena itu perlu dilakukan pembimbingan (Amid 2023:19). Yesus rela mati atas inisiatif Allah Bapa karena Kristus adalah Pribadi yang memposisikan dirinya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup karena itu untuk mencapai rumah Bapa atau keselamatan kekal harus melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6) karena Yesus Kristus menyelamatkan semua orang yang jatuh di dalam dosa.

Yesus Kristus dibuat menjadi dosa sebagai jalan satu-satunya untuk Allah Bapa menyediakan pembenaran bagi semua orang berdosa. Peserta didik Kristen beroleh kebenaran melalui guru PAK di lembaga pendidikan bukan tergantung pada tingkat menaati hukum Allah (Rm. 3:21), melainkan berdasarkan ketaatan Kristus yang sempurna kepada hukum dan kehendak Allah (Douglas 2004:12). Melalui ketaatan Kristus kepada kehendak Allah, maka orang percaya (peserta didik Kristen) memiliki kebebasan untuk beriman di dalam Yesus Kristus (Rm. 3:22) sebab hanya oleh percaya kepada Tuhan peserta didik bisa dibenarkan (bdk. Hab. 2:4) atau peserta didik Kristen dapat dibenarkan dan beroleh hidup hanya oleh karena iman kepada Kristus Yesus (bdk. Rm. 1:17; 4:3).

Sikap menjaga kesucian hidup

Sikap menjaga kesucian hidup menjadi penting sebab orang percaya (peserta didik Kristen) diajarkan untuk hidup suci/ kudus. Dalam Filipi 1:1, Paulus menyebut orang-orang Kristen di Filipi sebagai orang-orang kudus (*hagios*). Kata *hagios* artinya semua benda yang dibedakan atau diistimewakan untuk tujuan tertentu. Jadi bila orang-orang percaya (peserta didik Kristen) disebut *hagios*, maka cara hidupnya harus berbeda dengan cara hidup orang-orang yang masih hidup dalam dosa. Dalam Kisah Para Rasul disebutkan kata mahakudus dan kata "kudus" dalam Wahyu 15:4 merupakan terjemahan dari kata Yunani "*hosios*" yang diartikan suci atau saleh dan suatu kata yang mengandung arti hubungan yang benar dengan Allah dalam pengertian kekasih (Anon 2016).

Supaya peserta didik Kristen menjaga kesucian hidup, maka diperlukan berdoa kepada Kristus Yesus sebagai Pemilik Hidup. Salah satu verba dari Doa Bapa kami menyebutkan bahwa, "Dikuduskanlah nama-Mu," menggunakan istilah *hagiastheto*. Istilah *hagiastheto* merupakan doa permohonan supaya Allah dalam Yesus Kristus memampukan peserta didik

Kristen dan semua umat manusia untuk mengakui dan memuliakan Dia. Dia (Tuhan) akan bekerja di dalam diri peserta didik Kristen, sehingga terus-menerus menjaga kesucian hidup, menyembah, dan melayani Dia sebagai Tuhan Yang Kudus, Tuhan Yang Mahakuasa, dan Tuhan Yang Maha Tinggi.

Peserta didik Kristen yang dipanggil oleh Kristus Yesus untuk dijadikan-Nya kudus. Melalui pekerjaan Roh Kudus, maka Yesus Kristus mengkhususkan dan membuat peserta didik menjadi milik-Nya. Melalui proses pengudusan, Roh Kudus memulihkan dan memperbarui sesuai dengan rupa dan gambar Allah, sehingga peserta didik Kristen dapat mempercayakan dirinya kepada Yesus Kristus dan anugerah Allah; serta mengikut Yesus Kristus secara taat sampai mati (Jan A. Boersema, Henk Venema 2015:621).

4. KESIMPULAN

Gereja Tuhan di Asia Kecil pada masa pelayanan Yohanes mengalami penderitaan yang amat luar biasa karena dalam penguasaan kaisar Romawi yang bernama kaisar Domitianus. Kaisar Domitianus bersama para pengikutnya menganiaya orang Kristen karena orang Kristen tidak berkehendak untuk menyembah kaisar karena kaisar bukanlah Tuhan melainkan manusia biasa. Namun, sebagian orang Kristen tidak mampu bertahan dalam penderitaan karena itu berbuat jahat dan mencemarkan diri dalam dosa. Perbuatan kecemaran yang dilakukan oleh orang Kristen ialah menyangkal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Orang-orang yang hidup sezaman dengan Yohanes menolak nubuatan yang dituliskan dalam Kitab Wahyu, seperti dalam Wahyu 22:11 mengungkapkan bahwa orang-orang yang berbuat jahat terus berbuat jahat dan orang yang berbuat cemar terus berbuat cemar, sehingga puncak kehidupannya pasti mengalami kematian kekal di kelak kemudian. Sedangkan orang-orang yang berbuat benar akan terus berbuat benar dan orang-orang yang kudus akan terus menguduskan dirinya, sehingga pada akhir zaman akan beroleh kehidupan yang kekal di dalam surga.

Kontenitas Wahyu 22:11 dapat diaplikasikannya kepada peserta didik Kristen di lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal supaya mampu membedakan antara perbuatan jahat, cemar, benar, dan kudus. Perbuatan jahat dan cemar merupakan bentuk larangan Tuhan untuk dijauhi dan tidak dilakukan oleh peserta didik Kristen. Agar peserta didik Kristen mampu menjauhi diri dari semua larangan Tuhan, maka sangat diperlukan para pendidik Kristen termasuk guru PAK mengajarkan kebenaran dasar secara terus-menerus; serta makna kehidupan benar dan kudus supaya peserta didik Kristen terus hidup dalam kebenaran dan kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amid, M., & Markus. (2023). *Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan*. Semarang: Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Amid, M., Mau, M., Moimau, A. L., & Hutahaeen, H. (2022). Memancarkan pengajaran makna “Habis gelap terbitlah terang” berdasarkan Efesus 5:1–21 dalam diri orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.86>
- Anon. (2016). Mengajarkan arti kekudusan kepada anak (I). *PEPAK*, 2016(728).
- Anon. (2023). <https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.php?Book=Why&chapter=22&verse=11>.
- Anon. (2024a). Alkitab Sabda. YLSA. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=66&chapter=22&verse=11>
- Anon. (2024b). Dikaio <1342>. YLSA. <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1342>
- Anon. (n.d.). Alkitab Sabda.
- Boersema, J. A., Venema, H., & Indrasmore, Y. M. (2015). *Berteologi abad XXI*. Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Douglas, J. D. (2004). *Ensiklopedi Alkitab masa kini jilid I A–L*. Jakarta: OMF.
- Drewes, B. F., Haubeck, W., & von Siebenthal, H. (2013). *Kunci bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul* (3rd ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Emiyati, A., dkk. (2021). *Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Free, J. P. (2011). *Arkeologi dan sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Groen, J. P. D. (2002). *Aku datang segera: Tafsiran Kitab Wahyu* (S. Yo, Ed.). Surabaya: Momentum & Litindo.
- Guthrie, D. (1999). *Tafsiran Alkitab masa kini 3 Matius – Wahyu: Berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah* (11th ed.). Jakarta: YKBK/OMF.
- Kistemaker, S. J. (2009). *Interpretation of the Book of Revelation* (Ed. I). Surabaya: Momentum.
- Kistemaker, S. J. (2009). *Tafsiran Kitab Wahyu* (Edisi I). Surabaya: Momentum.
- Mau, M. (2016). *Integritas guru pendidikan agama Kristen untuk membimbing peserta didik*. Jakarta: PT Views.
- Mau, M. (2020a). Implikasi teologis berita pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12–17. *Copyright*©, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.48>
- Mau, M. (2020b). Panggilan Timotius menurut 2 Timotius 2:2 dan implikasinya bagi kompetensi guru pendidikan agama Kristen. *Car*, 1(2). <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.20>
- Mau, M. (2021). Implementasi pola pelayanan Yesus sebagai pelayan menurut Injil Matius 4:23. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1). <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.127>
- Mau, M., Saenom, & Fransiska, F. (2021). *Peranan membaca Alkitab terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen* [Cetak].

- Pazmiño, R. W. (2001). *Fondasi pendidikan Kristen*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Saenom, & Mau, M. (2023). Memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang benar. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.145>
- Sutanto, H. (2014a). *PBIK 1*. Jakarta: LAI.
- Sutanto, H. (2014b). *PBIK 2*. Jakarta: LAI.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia Depdiknas.
- Tim Penyusun. (2010). *Alkitab penuntun hidup berkelimpahan*. Jakarta: LAI & Gandum Mas.
- Wenham, J. W. (1977). *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT Malang.